BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat merupakan kawasan yang memiliki kerawanan tinggi terhadap berbagai ancaman bencana alam di wilayah Nusantara. Menurut BPBD Sumatera Barat (2022), posisi geografis Sumatera Barat yang berada di kawasan tengah barat Pulau Sumatera, berhadapan langsung dengan lempeng Samudera Hindia, serta berada di jalur sesar Semangko, menjadikan wilayah ini memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai macam bencana alam. Sumatera Barat mendapat nilai 144,39 dalam penilaian Indeks Risiko Bencana Indonesia, yang menempatkan wilayah ini pada level berisiko tinggi terhadap potensi bencana. Kondisi geologi dan geografis yang unik ini mengakibatkan munculnya beragam potensi bencana, seperti erupsi gunung api, longsor, banjir, tsunami, dan gempa bumi.

Data terkini dari BNPB menunjukkan bahwa kerawanan bencana di Sumatera Barat masih berlanjut hingga saat ini. Selama rentang waktu 1 Januari hingga 1 September 2024, Sumatera Barat telah mengalami 50 kejadian bencana alam. Rincian kejadian tersebut terdiri dari 40 kasus banjir, 7 insiden tanah longsor, 1 kasus kebakaran yang menghanguskan hutan dan lahan, 1 bencana gelombang pasang dan abrasi, serta 1 kasus kekeringan. Berdasarkan seringnya kejadian dan beragamnya jenis bencana yang melanda ini, sudah menjadi fakta bahwa Sumatera Barat adalah daerah yang sangat rawan bencana alam. Lebih mengkhawatirkan lagi, menurut Indeks Risiko Bencana (RBI) tahun 2023,

Sumatera Barat termasuk ke dalam 10 provinsi yang memiliki tingkat kapasitas rendah dalam pengurangan risiko bencana. Tingginya frekuensi bencana dan rendahnya kapasitas pengurangan risiko, Sumatera Barat menghadapi masalah dalam mengatasi dampak-dampak bencana yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Bencana yang terjadi di Sumatera Barat telah menimbulkan dampak yang sangat buruk secara ekonomi, sosial, dan psikologis bagi masyarakat. Data BNPB menunjukkan dampak berat yang ditimbulkan oleh bencana di Sumatera Barat pada periode 1 Januari - 1 September 2024. Tercatat 99 orang meninggal, 277.940 orang mengungsi, serta 14 orang hilang dan 110 orang luka-luka. Adapun dari kerusakan fisik, 9.160 rumah rusak dengan rincian 4.208 rusak ringan, 3.638 rusak sedang, dan 1.314 rusak berat. Selain itu, 49 fasilitas umum juga mengalami kerusakan, termasuk 7 satuan pendidikan, 37 rumah ibadah, dan 5 fasilitas layanan kesehatan. Kerusakan-kerusakan yang terjadi tidak hanya memengaruhi keseharian masyarakat, namun juga memperlambat pemulihan pasca-bencana, mengingat pentingnya fasilitas-fasilitas tersebut bagi keberlangsungan aktivitas sosial dan ekonomi di daerah terdampak (Palupi, 2022).

Dampak bencana tidak terbatas pada kerugian fisik dan ekonomi semata, namun juga mencakup aspek psikologis yang seringkali terabaikan. Dampak psikologis sering diabaikan karena tidak sejelas dampak fisik ketika bencana terjadi (Anggraeni, 2021). Individu dan komunitas yang terdampak bencana dapat mengalami gangguan mental yang serius, seperti PTSD, kecemasan, dan

depresi (Makwana, 2019). Dampak psikologis lainnya termasuk ketakutan, kecenderungan bunuh diri, perubahan suasana hati, serta hilangnya minat pada berbagai aktivitas (Novia dkk., 2020). Jika masalah psikologis ini tidak segera diatasi, korban berisiko mengalami gangguan mental yang lebih serius. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu diperkuat agar dampak psikologis yang lebih mendalam dapat diminimalisasi (Labaria dkk., 2020).

Mitigasi bencana adalah langkah penting untuk mengurangi dampak dari bencana, termasuk dampak psikologis (Ihsan dkk., 2023; Salamah & Putri, 2020). Seperti yang disampaikan oleh *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR) mitigasi merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk meredam atau bahkan menghilangkan dampak negatif dari kejadian yang membahayakan, yang meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial. Jika melihat pendekatan penanggulangan bencana di Indonesia sekarang, fokus telah bergeser dari respon pasca-bencana menuju pencegahan melalui berbagai langkah mitigasi (Faturahman, 2018). Pendekatan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, yang berisi langkah-langkah untuk menekan risiko, baik dengan membangun infrastruktur yang lebih aman maupun meningkatkan kewaspadaan masyarakat serta kapasitas dalam menghadapi bencana. Sejalan dengan Undang-Undang tersebut, kunci mengurangi dampak bencana pada waktu mendatang penting untuk menerapkan sosialisasi, edukasi, dan peningkatan kesiapsiagaan sejak dini (Prasetyo dkk., 2024).

Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah tahap lanjutan yang penting dalam mitigasi bencana (Hastuti dkk., 2017). Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan merupakan berbagai kegiatan yang dijalankan untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terjadinya bencana melalui upaya pengorganisasian serta tindakan yang tepat guna dan tepat sasaran. Penerapan kesiapsiagaan menghadapi bencana ini melibatkan dua aspek utama yang saling terkait, yaitu *physical preparedness* yang merujuk kepada kesiapsiagaan secara umum dan *psychological preparedness* yang dikenal sebagai kesiapsiagaan psikologis (Olumceva dkk., 2003). Kesiapsiagaan bencana secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kesiapsiagaan material yang meliputi persiapan fisik dan penyediaan logistik, kegiatan perencanaan yang mencakup pengaturan untuk keselamatan, serta pengetahuan dan keterampilan individu terkait bencana (Malkina-Pykh & Pykh 2013).

Meskipun kesiapsiagaan secara umum telah mencakup berbagai aspek penting, ada aspek yang seringkali kurang mendapat perhatian namun aspek ini sangat krusial, yaitu *psychological preparedness* (Every dkk., 2019; Boylan & Lawrence, 2020). Sebagian besar rencana manajemen bencana lebih memprioritaskan persiapan fisik (Malkina-Pykh & Pykh 2013). Sementara itu *psychological preparedness* harus menjadi bagian penting untuk mencapai kesiapsiagaan bencana yang benar-benar efektif, karena mitigasi bencana selama ini belum berhasil mempersiapkan individu secara psikologis untuk menghadapi stres emosional yang mungkin timbul akibat ancaman atau dampak

bencana alam (Zulch, 2019). Sayangnya, banyak intervensi yang dikembangkan untuk mengurangi dampak bencana masih terpaku pada kesiapsiagaan secara umum, mengabaikan *psychological preparedness* yang sama pentingnya (Palupi, 2022).

Berbeda dengan kesiapsiagaan secara umum, *psychological preparedness* lebih berfokus pada pemahaman seseorang terhadap risiko bencana serta kemampuan seseorang dalam mengelola stres dan menghadapi tekanan (Prior & Eriksen, 2012). *Psychological preparedness* merupakan strategi pengelolaan emosi yang memungkinkan seseorang mengatasi respons stres, terhadap diri dan orang sekitar, dengan cara yang lebih efisien (Morrissey & Reser, 2003). *Psychological preparedness* melibatkan kesadaran tinggi untuk menghadapi ketidakpastian, kemampuan mengelola respons psikologis terhadap ancaman yang sedang berlangsung, serta kapasitas untuk mengatasi berbagai tuntutan situasi (Zulch, 2019).

Psychological preparedness berperan penting pada semua tahap bencana, pada saat sebelum, selama, dan sesudah bencana terjadi. Sebelum bencana terjadi, *psychological preparedness* berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi situasi darurat (Setyawan dkk., 2023). Aspek ini menjadi semakin krusial mengingat fenomena perubahan alam yang semakin tidak terduga (Suhaimi, 2016). Kemudian selama bencana, *psychological preparedness* berperan penting dalam mengatasi stres dan gejala distress seperti ketakutan dan gangguan tidur (Fa'uni & Diana, 2021). Selanjutnya pasca bencana, *psychological preparedness* dapat meningkatkan

penggunaan strategi koping adaptif dan respons yang tangguh terhadap peristiwa tersebut, dan menumbuhkan ketahanan jangka panjang (Zulch, 2019). Oleh karena itu, meningkatkan *psychological preparedness* dapat membantu mengurangi tekanan dan meningkatkan ketahanan, mulai dari pra bencana hingga pemulihan pasca-bencana (Guterman, 2005).

Mengingat peran krusial *psychological preparedness* di semua tahap bencana, maka perlu dibekali kesiapsiagaan di semua lapisan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa, terutama pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan (Rahmawati dkk., 2022; Sinha & Sharma, 2008). Penelitian terdahulu mengungkap bagaimana peran penting dan potensi mahasiswa rumpun ilmu kesehatan dalam situasi bencana (Reyes, 2010; Markenson dkk., 2013). Studi Tang & Feng (2018) menemukan bahwa seseorang dengan jenjang pendidikan yang tinggi cenderung lebih berpotensi besar mempromosikan kesiapsiagaan bencana. Hal ini disebabkan pendidikan yang membekali mereka dengan keterampilan, informasi, dan sumber daya yang dibutuhkan. Tidak hanya dalam hal promotif, mahasiswa rumpun ilmu kesehatan adalah calon pelayan masyarakat yang dipersiapkan untuk memberikan pelayanan, termasuk dalam situasi bencana (Agnesia, 2022). Mahasiswa rumpun ilmu kesehatan akan berperan sebagai agen perubahan, mengajarkan masyarakat tentang persiapan menghadapi bencana (Muthia dkk. 2023). Peran ini semakin krusial mengingat fenomena minimnya tenaga kesehatan ketika terjadi bencana di berbagai daerah Indonesia (Adella dkk., 2021).

Potensi peran mahasiswa rumpun ilmu kesehatan sangat besar pada saat situasi darurat bencana, akan tetapi realita di lapangan menunjukkan adanya tantangan seperti rendahnya kemampuan mahasiswa rumpun ilmu kesehatan dalam menyusun rencana darurat, terbatasnya pengetahuan kebencanaan, dan kurangnya kemampuan dalam mengelola sumber daya saat bencana. Tantangan dalam kesiapsiagaan bencana dapat dilihat di Universitas Andalas. Universitas Andalas telah memiliki komitmen dalam upaya peningkatan kapasitas mahasiswa untuk penanggulangan bencana yang diwujudkan melalui Peraturan Rektor Nomor 27 Tahun 2020. Peraturan Rektor tersebut, khususnya pada pasal 18, memberikan kesempatan khusus bagi mahasiswa rumpun ilmu kesehatan untuk mengikuti pembelajaran terkait penanggulangan bencana. Akan tetapi, penelitian terbaru oleh Manurung (2023) pada 262 mahasiswa rumpun ilmu kesehatan Universitas Andalas mengungkapkan permasalahan kesiapsiagaan yang masih belum optimal. Data menunjukkan bahwa meski 90,1% mahasiswa telah mengikuti simulasi bencana, sebanyak 45,4% mahasiswa masih kurang siap menghadapi bencana. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun telah ada dukungan kebijakan dan pelatihan, masih terdapat kesenjangan dalam kesiapsiagaan mahasiswa rumpun ilmu kesehatan untuk menghadapi situasi bencana.

Permasalahan kesiapsiagaan mahasiswa rumpun ilmu kesehatan ini ternyata tidak hanya terjadi di Universitas Andalas, tetapi juga ditemukan di berbagai institusi pendidikan lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rumpun ilmu kesehatan memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuan

mereka dalam menangani situasi bencana (Charney, 2019). Penelitian yang lain juga menyoroti kepercayaan diri mahasiswa rumpun ilmu kesehatan terhadap pengetahuan dan kenyamanan mereka dalam melakukan tindakan pada situasi bencana berada pada tingkat rendah (Markenson dkk., 2013). Mahasiswa rumpun ilmu kesehatan memiliki pengetahuan rendah tentang manajemen bencana dan merasa kurang efektif dalam melakukan tindakan pada saat bencana (Rajesh dkk., 2020). Studi pada mahasiswa yang menjadi relawan di Indonesia menemukan bahwa sebesar 34% memiliki *psychological preparedness* berada di kategori rendah, mereka cenderung kurang mandiri dan lebih bergantung pada arahan koordinator lapangan (Anggraeni dkk., 2021). Kesenjangan antara potensi dan realita ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kemampuan mahasiswa kesehatan dalam menghadapi situasi bencana (Soeli dkk., 2021). Kondisi ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai peran *self-efficacy* dalam meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa rumpun ilmu kesehatan menghadapi bencana (Kalpana dkk., 2016).

Sebagai upaya menjembatani kesenjangan pada *psychological preparedness*, konsep *self-efficacy* menjadi suatu konsep psikologi yang berkaitan erat dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana (Wang dkk., 2021). *Self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai keberhasilan saat menjalankan tugas atau tindakan tertentu (Bandura, 1997). *Self-efficacy* dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam mengatur dan melakukan berbagai tindakan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Individu dengan tingkat *self-efficacy*

tinggi umumnya lebih mampu menguasai keadaan di lingkungannya. Sebaliknya, mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindar saat menghadapi tantangan karena tidak memiliki kepercayaan yang cukup terhadap kemampuan mereka sendiri (Malkina-Pykh & Pykh, 2013).

Mengacu pada konteks *psychological preparedness*, *self-efficacy* memainkan peran krusial. Ditemukan bahwa *general self-efficacy* menunjukkan efek utama yang signifikan pada *psychological preparedness*, yang perlu dipertimbangkan saat merancang materi dan pelatihan kesiapsiagaan bencana (Zulch, 2019). Boylan (2016) mengutip *Country Fire Service* yang menjelaskan bahwa semakin besar kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya mengatasi stres, semakin tinggi pula *psychological preparedness*. *Self-efficacy* memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku saat menghadapi masalah yang dianggap kurang dapat dikendalikan. Mereka yang memiliki keyakinan diri rendah cenderung pasif ketika menghadapi situasi bencana karena merasa tidak mampu berbuat apa-apa (Sithoresmi dkk. 2022). Kondisi ini terlihat pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan Universitas Andalas, hasil penelitian Manurung (2023) menunjukkan bahwa hampir separuh (45,8%) dari populasi mahasiswa yang diteliti masih menunjukkan tingkat keyakinan diri *self-efficacy* yang rendah dalam konteks kesiapan menghadapi situasi bencana gempa bumi. Penelitian tersebut menunjukkan persentase *self-efficacy* rendah yang cukup signifikan pada tiga domain utama: domain level (46,6%), domain generalisasi (43,9%), dan domain kekuatan (48,9%). Ini bermakna bahwa mahasiswa rumpun ilmu kesehatan mengalami kelemahan yang

mengindikasikan perlunya penguatan *self-efficacy* mahasiswa dalam konteks kesiapsiagaan bencana.

Studi terdahulu membuktikan adanya hubungan bermakna antara *self-efficacy* dan *psychological preparedness* saat menghadapi bencana. Riset pada masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta memperlihatkan adanya korelasi positif dan signifikan antara tingkat *self-efficacy* dengan *psychological preparedness* seseorang ketika menghadapi situasi bencana (Fauni & Diana, 2021). Beberapa penelitian lain juga mendukung keterkaitan *self-efficacy* dan kesiapsiagaan secara umum. *Self-efficacy* memiliki kaitan dengan seberapa siap suatu komunitas mengantisipasi bencana banjir (DeYoung & Peters, 2016). Pada penelitian terkait bencana longsor, ditemukan kaitan yang bermakna antara *self-efficacy* dan tingkat kesiapsiagaan masyarakat (Sithoresmi dkk., 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* siswa memiliki dampak positif terhadap keyakinan mereka dalam menghadapi situasi darurat dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi risiko bencana gempa bumi (Kinanthi dkk., 2023). Khusus dalam konteks mahasiswa kedokteran, sebuah studi melaporkan adanya korelasi antara *self-efficacy* dan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa kedokteran dalam menghadapi bencana alam (Simangunsong dkk., 2023).

Beranjak dari berbagai penelitian tersebut, perkembangan penelitian tentang *psychological preparedness* menghadapi bencana di berbagai negara menjadi penting untuk diperhatikan. Perkembangan penelitian terkait *psychological preparedness* menghadapi bencana menunjukkan variasi fokus di berbagai

negara, di Amerika Serikat, Eropa, Australia, dan Asia telah berkembang sejak 2012. Fokus penelitian bergeser ke adaptasi dan *psychological preparedness* (Setyawan dkk., 2023). Sebaliknya, di Indonesia, penelitian lebih banyak menitikberatkan pada dampak psikologis bencana, kerusakan lingkungan, dan kesiapsiagaan non-psikologis. Meski banyak negara telah memperhatikan gangguan kesehatan mental akibat bencana, studi mengenai *psychological preparedness* dalam bencana masih terbatas, terutama di negara-negara dengan risiko bencana alam tinggi (Roudini dkk., 2017). Terlebih lagi, belum didapati studi yang secara khusus mengkaji korelasi antara *self-efficacy* dan *psychological preparedness* pada mahasiswa rumpun kesehatan dalam konteks menghadapi bencana.

Sebagai upaya melengkapi penelitian yang sudah ada, studi ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan dengan meneliti hubungan antara *self-efficacy* dan *psychological preparedness* dalam konteks kesiapan menghadapi bencana, khususnya pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di bidang kesehatan di Universitas Andalas dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih terindikasi kurangnya kesiapsiagaan mahasiswa terhadap potensi bencana, terutama pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan yang kelak akan memiliki peran krusial dalam penanganan situasi tanggap darurat. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan kedua variabel, tetapi juga diharapkan dapat berkontribusi pada upaya meningkatkan efektivitas kesiapsiagaan bencana secara menyeluruh di lingkungan kampus.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *psychological preparedness* pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis keterkaitan antara *self-efficacy* dengan *psychological preparedness* pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya kajian di bidang psikologi bencana. Secara khusus, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoretis tentang kaitan antara *self-efficacy* dan *psychological preparedness* dalam menghadapi potensi bencana, terutama pada konteks mahasiswa di bidang kesehatan yang berada di wilayah rawan bencana

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Rumpun Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam meningkatkan *psychological preparedness* mereka dalam menghadapi

ancaman bencana. Pemahaman ini dapat memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan *self-efficacy* mereka guna meningkatkan *psychological preparedness* dalam situasi darurat

b. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat membantu universitas dalam mengembangkan kurikulum dan program pelatihan yang lebih efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* dan *psychological preparedness* mahasiswa rumpun ilmu kesehatan dalam menghadapi bencana. Universitas dapat menggunakan temuan ini untuk merancang kegiatan praktikum, simulasi, atau mata kuliah khusus yang berfokus pada penguatan *self-efficacy* mahasiswa dalam konteks manajemen bencana.

c. Pemerintah

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan dan program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian untuk memperkuat sistem pendidikan dan pelatihan terkait manajemen bencana di tingkat perguruan tinggi.